

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa pubertas adalah periode kematangan fisik dan seksual yang berlangsung secara pesat terutama pada remaja putri, sehingga dapat menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman sehingga mengakibatkan perilaku yang kurang baik terhadap remaja putri (Santrock, 2007). Masa pubertas pada remaja putri biasanya ditandai dengan perubahan ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi, pembesaran payudara, pembesaran pinggul dan bahu, serta pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk mencapai kematangan kemampuan fungsi reproduksi. Sementara ciri-ciri seks sekunder ditandai dengan suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan (Desmita, 2015).

Remaja putri memiliki kecenderungan sikap yang acuh terhadap lingkungan dan dirinya sendiri, terutama dalam menjaga dan merawat organ reproduksi yang dapat mempertinggi resiko terkena infeksi (Nazira, 2015). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Blum (dalam Notoatmodjo, 2014) yang menyatakan bahwa status kebersihan dan kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam konteks ini, lingkungan pondok pesantren menjadi menarik untuk diteliti karena kebanyakan pondok pesantren di Indonesia memiliki masalah yang begitu klasik yaitu tentang perilaku *personal hygiene* dan kesehatan santri, terutama pada perilaku *personal hygiene* dan kesehatan organ reproduksi pada

santri putri (Nazira, 2015). Biasanya di pondok pesantren santri putri memiliki aktivitas padat yang dimulai dari sebelum subuh hingga sampai kembali tidur sehingga menyebabkan kurang pedulinya santri putri terhadap *personal hygiene* terutama pada organ reproduksi (Nikmah, 2018).

Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis yang dilakukan secara perorangan (Tarwoto & Wartonah, 2010). Indikator perilaku untuk menjaga *personal hygiene* dan kesehatan organ reproduksi yang dikemukakan oleh Kusmiran (2012) yaitu meliputi mandi, cara membersihkan vagina, penggunaan sabun pembersih vagina, penggunaan celana dalam, dan penggantian pembalut.

Terdapat fakta bahwa remaja putri memiliki *personal hygiene* yang kurang baik pada perawatan organ reproduksi. Diantara semua jenis *personal hygiene*, genetalia merupakan organ reproduksi wanita yang harus dijaga kebersihannya, karena jika tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan gangguan baik secara fisik maupun secara psikologis. Gangguan secara fisik, remaja putri dapat terkena beberapa penyakit yang menyerang organ reproduksi meliputi *kandidosis*, *vaginitis*, *trichomoniasis*, *leukofea*, *pedikulosis*, *toxic syok syndrome* (TTS), kanker rahim, kanker servik, dan keputihan (Dolang, 2013). Sedangkan gangguan secara psikologis remaja putri dapat merasa cemas, gelisah, lebih perasa, menarik diri, pemalu dan pemarah (Romauli & Vindari, 2012).

Keluhan remaja karena tidak melakukan praktik *hygiene* yang benar pada organ reproduksi saat menstruasi ialah *pruritus vulva* yaitu penyakit yang ditandai

dengan adanya sensasi gatal parah dari kemaluan perempuan (Misery & Stander dalam Indah, 2013). Hasil penelitian Indah (2013) menunjukkan bahwa remaja putri di SMAN 1 Ngimbang Lamongan 100% pernah mengalami *pruritus vulva* saat menstruasi, yaitu 12 orang (15,2%) mengalami *pruritus vulva* setiap hari selama menstruasi dan 67 orang (84,8%) merasakan *pruritus vulva* namun tidak setiap hari selama menstruasi. Sebagaimana Bohl (dalam Indah, 2013) menyatakan bahwa di Amerika dari 160 responden 100% pernah mengalami *pruritus vulva*, 90% *pruritus vulva* akut, dan 10% mengalami *pruritus vulva* kronis (berlangsung lama). *pruritus vulva* kronis tersebut disebabkan oleh jamur, bakteri, dan virus yang muncul karena buruknya *personal hygiene* dan *hygiene* menstruasi (44%), karena alergi produk kewanitaan (30%), serta kelainan patologi pada *vulva* (26%).

Hasil penelitian Nikmah (2018) pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta sebagian besar subyek penelitian memiliki *personal hygiene* yang buruk yaitu sebanyak 56 (52%) santri putri, sedangkan santri putri yang memiliki *personal hygiene* yang baik sebesar 50 (48%). Kemudian sebanyak 80 (75,5%) santri putri yang mengalami *fluor albus* fisiologis hanya sejumlah 26 (24,5%), kejadian keputihan patologis mayoritas terjadi pada remaja awal yaitu remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 80,1% dibandingkan dengan remaja akhir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MTs Assalafiyah Yogyakarta terhadap 10 orang remaja putri pada tanggal 12 Oktober 2019 menunjukkan bahwa 7 dari 10 remaja putri yang diwawancarai memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang masih buruk, remaja putri mengatakan

bahwa subjek kurang menjaga *personal hygiene* organ reproduksi mereka. Subjek dalam satu hari hanya mandi satu kali, masih keliru saat mencuci vagina setelah buang air kecil, tidak mengeringkan vagina setelah buang air kecil, masih menggunakan sabun mandi dan sabun yang mengandung parfum saat membersihkan vagina, masih menggunakan celana yang ketat dan tidak menyerap keringat, dan masih sering mengganti pembalut dalam durasi waktu yang lama. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa 7 dari 10 remaja putri masih memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang rendah. Dibawah ini terdapat bukti jawaban secara tidak langsung dari subjek:

*“aku dalam satu hari sering mandi cuman satu kali karena males ngantri, jumlah santri putri dalam satu kamar ada empat puluh dan kamar mandinya cuman ada enam kan lama banget kalau mau ngantri.”*

*“biasanya aku pakai sabun mandi untuk bersihin bagian kemaluan pas waktu mandi.”*

*“setelah buang air kecil atau buang air besar biasanya aku langsung pakai celana dalam.”*

*“aku pakai celana dalam berbahan katun yang biasa.”*

*“aku sering kelupaan ganti pembalut pas menstruasi.”*(Nur)

*“aku mandi cuman satu kali dalam sehari dan aku juga jarang keramas.”*

*“biasanya setelah aku buang air kecil aku langsung pakek celana dalam, gak pernah keringin kemaluan pakek tisu atau handuk terlebih dahulu.”*

*“kalau lagi mandi aku biasanya bersihin kemaluan ku pakai sabun mandi.”*

*“aku pakek celana dalam yang ketat, karena nyaman.”*

*“saat aku menstruasi setelah buang air kecil aku tetep pakai pembalut yang lama.”* (Bunga)

*“aku biasanya mandi satukali dalam sehari dan kalau keramas biasanya tergantung cuaca kalau panas bisa beberapa hari berturut-turut.”*

*“kalu bersihin kemaluan setelah buang air kecil atau buang air besar aku biasanya pakai air yang ada di bak penampungan.”*

*pas waktu mandi aku sering bersihin kemaluan pakai sabun mandi, karena dari kecil udah pake itu.”*

*“Dalam sehari biasanya aku ganti celana dalam cuman pas waktu mandi.”*

*“saat menstruasi aku biasanya ganti pembalut pas waktu mandi.”* (Ikiyi)

*“aku biasanya biarin rabut kepala sampai berminyak habis itu baru keramas.”*

*“biasanya aku membasuh kemaluan ku pakai air yang sudah ada di bak mandi.”*

“waktu bersihin kemaluan aku sering pakai pembersih daerah kewanitaan.”  
 “aku pakai celana dalam yang biasa bukan dasar katun yang lembut, bahannya enggak nyerep keringet.”

“waktu menstruasi aku bisanya langsung buang pembalut ke kotak sampah yang ada dikamar mandi tanpa dibungkus terlebih dahulu.” (Shabrina)

“biasanya aku mandi cuman satu kali dalam sehari.”

“setelah buang air kecil atau buang air besar aku langsung pakai celana dalam.”

“aku pakai sabun mandi untuk bersihin daerah kemaluan.”

“celana dalam yang sering ku pakai bahannya enggak menyerap keringat.”

“aku nunggu penuh dulu kalau mau ganti pembalut, walaupun setelah buang air kecil kalau pembalutnya belum penuh belum aku ganti.” (Zahra)

“aku jarang keramas, biasanya aku keramas nunggu rambut kerasa berminyak.”

“setelah buang air kecil aku tidak mengeringkan kemaluan menggunakan handuk atau tisu terlebih dahulu.”

“biasanya aku membersihkan kemaluan menggunakan sabun mandi.”

“aku biasanya memakai celana dalam yang ketat, terutama pada saat menstruasi.”

“waktu menstruasi aku ganti pembalut berbarengan dengan mandi.” (Titian)

“aku mandi satu kali dalam sehari, karena telat mengantri.”

“saat membasuh kemaluan setelah buang air kecil ataupun buang air besar menggunakan air yang sudah ada di bak mandi.”

“biasanya aku membersihkan kemaluan menggunakan sabun mandi.”

“celana dalam yang aku pakai ketat, karena membuat aku nyaman.”

“aku sering pakai panty liner, walaupun keputihan ku cuman sedikit.”  
 (Rafila)

Remaja putri seharusnya tetap menjaga *personal hygiene* terutama menjaga *hygiene* organ reproduksi yaitu organ genitalia, karena jika tidak dijaga dengan baik dapat menimbulkan beberapa penyakit infeksi pada organ reproduksi salah satunya seperti keputihan yang dampaknya sebagian besar dapat mengakibatkan gatal-gatal disekitar alat kelamin, bau tidak sedap serta dapat terjadi infeksi yang memicu terjadinya kanker serviks (Bobak dalam Nazira, 2015). Oleh karena itu kedepannya diharapkan *praktik hygiene* pada remaja putri memiliki tingkat *personal hygiene* yang tinggi.

Menurut Tarwoto dan Wartonah (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi ialah ; *body image*, praktik sosial, tingkat ekonomi, pengetahuan, budaya, kebiasaan seseorang, dan kondisi fisik. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang dipilih oleh peneliti adalah *body image* sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. Pemilihan faktor ini karena dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek yang memiliki perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang rendah peneliti menemukan bahwa *body image* yang dimiliki subjek cenderung negatif.

*Body image* menurut Smolak dan Thompson (2009) adalah gambaran seberapa jauh individu merasa puas dan menerima bagian-bagian tubuhnya serta penampilan fisik secara keseluruhan. *Body image* terbagi menjadi dua kutub yaitu *body image* positif dan *body image* negatif. *Body image* positif adalah persepsi yang benar tentang bentuk tubuh, melihat tubuh sebagaimana adanya, menghargai bentuk tubuh dan memahami bahwa penampilan fisik seseorang tidak ada yang sempurna, merasa bangga dan menerima tubuh yang unik, serta merasa nyaman dan percaya diri (Nurvita, 2015). Sedangkan *body image* negatif merupakan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh, merasa bentuk tubuh dan penampilannya tidak sesuai dengan apa yang ada di media maupun apa yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Nurvita, 2015). Pada penelitian ini mengarah pada *body image* positif. Terdapat tiga aspek dari *body image* yang dikemukakan oleh Smolak dan Thompson (2009) yaitu ; Aspek persepsi terhadap bagian-bagian tubuh atau

penampilan secara keseluruhan, aspek perbandingan dengan orang lain, dan aspek sosial budaya atau reaksi terhadap orang lain.

Pendapat Anitarini (2016) yang menyebutkan bahwa *body image* akan menentukan sikap dan perilaku seseorang. Sikap tersebut positif maupun negatif tergantung dari persepsi individu tentang tubuhnya, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu saat dibutuhkan, tetapi jika sikapnya negatif justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut. Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi kemungkinan dipengaruhi oleh *body image* pada remaja putri. *Body image* merupakan salah satu komponen dari konsep diri yang membentuk persepsi seseorang tentang tubuh baik secara internal maupun eksternal (Cash, 2012).

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ramadhan (2016) bahwa seseorang yang memiliki *body image* positif cenderung akan memperhatikan perilaku *personal hygiene* dan dapat memilih perilaku yang tepat untuk mempertahankan kualitas atau kondisi kesehatan tubuh. Maka seseorang yang memiliki *body image* yang negatif cenderung akan mengabaikan perilaku *personal hygiene* dan akan berperilaku yang membahayakan kesehatan.

Sejalan dengan uraian diatas dapat dilihat bahwa *body image* merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan bagi para remaja karena bisa menimbulkan dampak yang positif maupun negatif bagi kesehatan dan kebersihan. Dengan menjaga perilaku *personal hygiene* terutama pada organ reproduksi remaja putri dapat memiliki *body image* positif pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, *body image* dapat diasumsikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *personal hygiene* organ reproduksi. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : “apakah ada hubungan antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### a. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui “hubungan antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri”.

### b. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini :

#### 1. Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian penelitian psikologi, terutama pada bidang psikologi klinis tentang hubungan antara *body image* dengan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi pada remaja putri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah jika hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, maka akan meningkatkan *body image* positif pada remaja putri, sehingga remaja putri dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* organ reproduksi dan terhindar dari penyakit yang berbahaya.